



Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Musik Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

I Made Windra*

SMP Negeri 1 Ubud

ARTICLE INFO

Article history:
Received 20 May 2020
Received in revised form
15 June 2020
Accepted 27 July 2020
Available online 29
August 2020

Kata Kunci:

Prestasi Belajar, Model
Pembelajaran Explicit
Instruction.

Keywords:

Learning Achievement,
Explicit Instruction
Learning Model.

ABSTRAK

Tujuan dan fokus penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan Model Pembelajaran Explicit Instruction dalam pembelajaran Seni Musik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII B2. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ubud di kelas VII B2 yang kemampuan siswanya untuk kompetensi mata pelajaran Seni Musik cukup rendah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes prestasi belajar. Metode analisis data digunakan analisis data deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Explicit Instruction dalam pembelajaran Seni Musik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII B2. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada yang awalnya 65,65 setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 69,73 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 78,42. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Penggunaan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dalam pembelajaran Seni Musik dapat meningkatkan prestasi belajar Seni Musik siswa kelas VII B2 di SMP Negeri 1 Ubud.

ABSTRACT

The purpose and focus of this classroom action research was to find out whether the use of the Explicit Instruction Learning Model in the learning of Music Art can improve the learning achievement of Grade VII B2 students. This research was carried out in SMP Negeri 1 Ubud in class VII B2 where the ability of students for Music subject competencies was quite low. The data collection method used is a learning achievement test. Data analysis method used descriptive data analysis. The results obtained from this study indicate that the use of Explicit Instruction Learning Model in the learning of Music Art can improve student achievement in class VII B2. This is evident from the results obtained initially 65.65 after being given action in the first cycle increased to 69.73 and in the second cycle increased again to 78.42. The conclusion obtained from this study is that the use of the Explicit Instruction Learning Model in the learning of Music can improve the learning achievement of Music Art in class VII B2 at SMP Negeri 1 Ubud.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Kurikulum yang berlaku saat ini berupaya untuk merancang proses pembelajaran agar sesuai dengan budaya dan bahasa ibu yang dianut dan digunakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya membantu mensukseskan pembelajaran melainkan juga mampu memunculkan minat dan bakat beragam yang dimiliki anak. Menghadirkan pengalaman-pengalaman anak saat ia mulai belajar membaca yang mempertemukannya dengan budayanya sendiri merupakan sebuah kearifan dalam proses pendidikan berdiversifikasi atau beragam. Ini merupakan wujud dari materi kandungan lokal yang sangat kaya dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang multi-etnis dan multi budaya. (Depdiknas; 2009: 1).

Dalam buku pembelajaran yang dikeluarkan Depdiknas (2009: 1-5) menjelaskan bahwa anak yang duduk di jenjang SMP adalah seorang individu yang sangat kompleks dan unik. Mereka datang sebagai anak baru di SMP dengan beragam harapan sesuai dengan beragam aspek kecerdasan (multiple Intelligence) yang mereka miliki. Ragam aspek kecerdasan yang dimaksud adalah cerdas bahasa, cerdas logika, cerdas visual-spasial, cerdas musikal, cerdas kinestika, cerdas interpersonal, cerdas merenung (intrapersonal) dan cerdas alam (naturalis). Beragam kecerdasan itulah yang saat ini dijadikan pedoman untuk dikembangkan dan dijadikan target yang akan dicapai dalam kurikulum yang baru diterapkan tersebut. Pembelajaran yang diterapkan berupaya untuk mengakomodasikan beragam kebutuhan anak yang diramu dalam sebuah materi ajar berbentuk tema yang bersifat menyeluruh untuk menjaga keutuhan pemahaman yang akan diterima peserta didik. Pemahaman siswa yang dikembangkan saat ini tidak hanya pada materi-materi pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, maupun bahasa Inggris. Tetapi pada mata pelajaran seni pun pemahaman siswa juga harus dikembangkan. Saat ini, tak hanya kognitif saja yang harus dikembangkan, melainkan minat dan bakat siswa terhadap suatu karya seni.

Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) salah satu bidang seni yang dipelajari adalah seni musik. Selain untuk mengenalkan dan mengasah potensi yang dimiliki siswa dalam bidang musik, pembelajaran seni musik juga merupakan pembelajaran yang memotivasi, membantu, mengarahkan serta membimbing siswa untuk kreatif dalam berkarya musik. Seperti dalam pembelajaran seni musik juga menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi, aspek psikomotorik lebih banyak ditonjolkan dalam pembelajaran seni musik melalui kegiatan praktek musik. Seni music itu sendiri dalam ruang lingkupnya merupakan suatu kemampuan untuk mengalami maupun merasakan olah vocal, mampu mengekspresikan impresi bunyi serta mengapresiasi sebuah karya music (Suharto, 2007). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Herfanda (2014) yang menyatakan bahwa seni music merupakan suatu karya seni bunyi yang dituangkan ke dalam bentuk lagu-lagu atau komposisi music yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsure-unsur music maupun ekspresinya ke sebagai satu kesatuan. Sehingga melalui mata pelajaran seni music ini, diharapkan siswa dapat mengenal, menyukai hingga menciptakan suatu karya music baru, tetapi tetap melestarikan music-musik daerah serta music tradisional yang ada di seluruh Indonesia sehingga nantinya siswa dapat menjaga music-musik tersebut. Dari uraian di atas maka salah satu cara yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan suatu pembelajaran yang lebih baik pada mata pelajaran seni musik agar siswa dapat benar-benar memahami dan mengerti tentang seni musik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ubud di kelas VII B2 khususnya pada mata pelajaran seni musik ditemukan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung guru cenderung lebih banyak menjelaskan teori-teori saja melalui metode ceramah sehingga siswa cepat bosan dan enggan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, selain itu juga guru belum mampu menguasai teknik-teknik dalam mengajarkan seni music yang dapat memotivasi dan menarik minat siswa untuk belajar. Sehingga siswa lebih asik berbicara dengan temannya. Hal tersebut mengakibatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran seni musik cenderung rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil studi dokumen, didapatkan hasil bahwa prestasi belajar siswa Kelas VII B2 di Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 pada mata pelajaran seni music baru mencapai nilai rata-rata 65,65, sehingga nilai tersebut masih di bawah nilai rata-rata KKM (70).

Dari pemaparan di atas maka terdapat beberapa upaya yang dirasa perlu dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Upaya tersebut dilakukan dengan memberikan proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa, seperti dengan menguasai metode-metode ajar yang beragam, menguasai model-model pembelajaran yang inovatif, menguasai teori-teori belajar, menguasai teknik-teknik tertentu yang mampu membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran serta benar-benar menguasai dan memahami peran fungsi serta kegunaan masing-masing mata pelajaran. Apabila seorang guru menguasai dan mengerti tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar peserta didik pada setiap mata pelajaran khususnya mata pelajaran Seni Musik tidak akan rendah. Kesenjangan antara harapan-

harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran seni musik, sangat perlu dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dapat menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

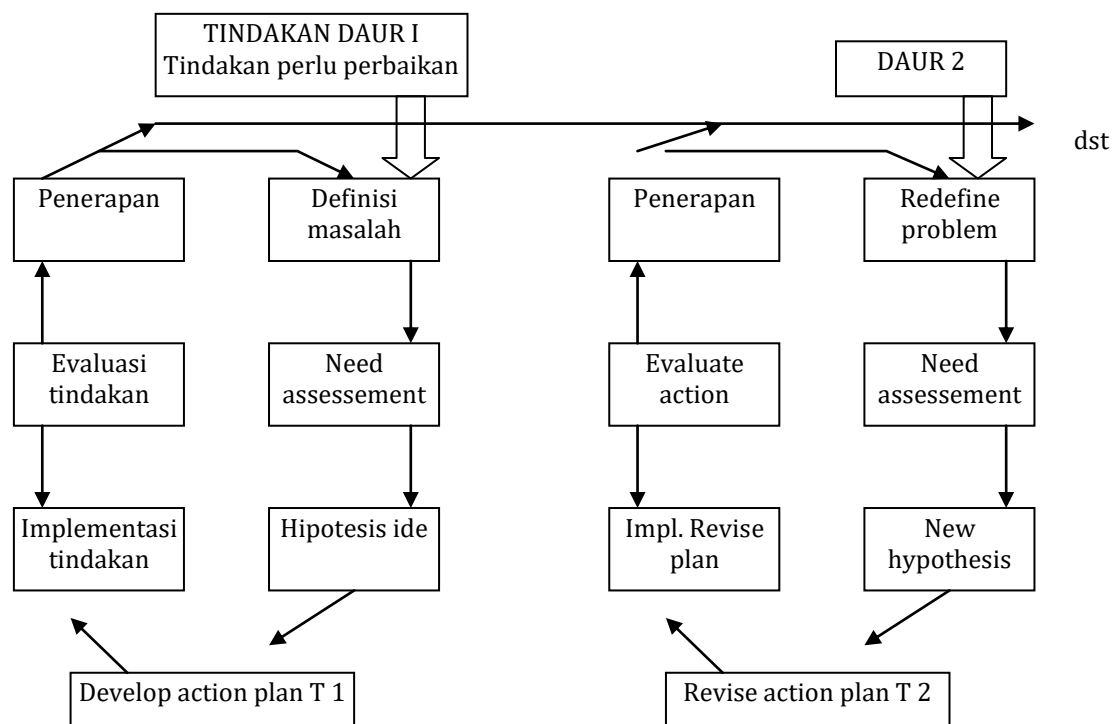
Model pembelajaran *Explicit Instruction* (pengajaran langsung) merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Suyatno, 2009:127). Menurut Arends (dalam Trianto, 2009:41) model pembelajaran *explicit instruction* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Selain itu, Rosenhina, dkk (dalam Yasa, 2012) mengemukakan bahwa *Explicit Instruction* merupakan suatu model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam proses pembelajaran ini dapat berjalan dengan efektif dan terstruktur karena isi materi penuh disampaikan kepada anak didik dalam waktu yang relatif singkat dan guru yang memiliki persiapan yang matang dalam penyampaian pelajaran yang dapat menarik perhatian siswa (Zainal, 2013:13). Kelebihan model pembelajaran *Explicit Instruction* yaitu guru bisa mengendalikan isi materi yang diterima oleh siswa, dapat diterapkan secara efektif dalam kelas, dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan yang dihadapi siswa, dan memungkinkan untuk siswa menyampaikan ketertarikan pribadi terhadap suatu materi pelajaran yang dijelaskan serta dengan kemampuan maupun keterampilan siswa menjadi salah satu poin penting dalam model pembelajaran ini. Dengan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada mata pelajaran seni musik maka guru dapat mengajarkan pembuatan suatu karya seni music melalui tahapan-tahapan sesuai dengan procedural sehingga siswa dapat memahami dan mengerti.

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan oleh Juliansyah (2018) menunjukkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit instruction* dapat meningkatkan kreativitas siswa tetapi juga meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, Penelitian ini juga menghasilkan sebuah model pembelajaran *Explicit Instruction* yang bersifat generik, artinya bahwa model pembelajaran ini dimungkinkan bisa diterapkan pada sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan kelas eksperimen dalam penelitian ini. Kata Kunci : Model Pembelajaran *Explicit Instruction*, Kreativitas Siswa, prestasi Belajar.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, langkah-langkah atau prosedur PTK didasarkan pada model rancangan PTK dari para ahli. Selama ini dikenal berbagai model PTK, namun pada dasarnya terdapat empat tahap yang harus dilalui yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut merupakan satu siklus dan akan dapat berlanjut kepada siklus kedua, siklus ketiga dan seterusnya sesuai dengan apa yang diinginkan dalam penelitian. Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan Mc. Kernan seperti terlihat pada gambar berikut.

Model Mc. Kernan



Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Mc. Kernan, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 54)

Prosedur:

1. Tindakan daur I: mulai dari definisi masalah, berlanjut ke assessment yang disiapkan, berlanjut ke rumusan hipotesis, berlanjut ke pengembangan untuk tindakan I, lalu implementasi tindakan, evaluasi tindakan berlanjut ke penerapan selanjutnya.
2. Tindakan daur II: mulai dari menentukan kembali masalah yang ada, berlanjut ke assessment yang disiapkan, terus ke pemikiran terhadap munculnya hipotesis yang baru, perbaikan tindakan pada rencana ke 2, pelaksanaan tindakan, evaluasi terhadap semua pelaksanaan dan penerapan.

Prosedur yang dilakukan dengan model ini adalah pada awalnya menemukan kekurangan-kekurangan yang ada, setelah dianalisis ternyata kemampuan anak dalam pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah sehingga dibuat perencanaan, dilanjutkan dengan langkah-langkah tindakan yaitu melatih terus sesuai kaidah pembelajaran di SD karena penilaian terhadap kemajuan anak harus diupayakan berkesinambungan, begitu juga penilaiannya. Lara Fridani, dkk (2009: 6.6) mengatakan bahwa *assesment* perkembangan anak dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Setelah langkah tindakan dimonitor beserta efeknya serta kegagalannya bisa ditemukan, dibuat revisi untuk perencanaan selanjutnya. Demikian terus bergulir sampai penelitian berhasil sesuai indikator yang diusulkan. Untuk indikator tersebut ada di Bab III ini dibagian yang paling akhir.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar berupa tes soal isian maupaun esay. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan II mencapai nilai rata-rata 75,00 dengan ketuntasan belajar 85%. dengan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri 1 Ubud adalah 70.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut. Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal:

Data pada awal pembelajaran diperoleh nilai rata-rata 65,65 siswa yang tuntas hanya 17 (44,73%) dan yang tidak tuntas ada 21 orang (55,26%) hal ini masih jauh dari harapan tujuan pembelajaran

yang ingin dicapai adalah 85%. Hasil pada awal pembelajaran ini masih sangat jauh dari harapan hal ini terjadi karena guru belum menggunakan model pembelajaran dan RPP masih bersifat konvensional. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B2 semester I SMP Negeri 1 Ubud tahun pelajaran 2018/2019 sangat perlu ditingkatkan dengan melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction

Hasil pada siklus I

Siklus I, hasil yang diperoleh belum mencapai target dari indikator keberhasilan penelitian. Hal ini disebabkan oleh masih belum sempurnanya rancangan pembelajaran yang akan disampaikan guru. Namun pada siklus I sudah menunjukkan peningkatan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu dari data awal yang hanya mencapai rata-rata 65,65 meningkat menjadi 69,73. Sedangkan presentase ketuntasan meningkat dari 44,73% pada data awal menjadi 76,31% pada siklus I.

Pada siklus II

Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan Model Pembelajaran Explicit Instruction dalam pembelajaran seni musik di kelas VII B2 SMP Negeri 1 Ubud, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata belajar Seni musik meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 78,42, dan ketuntasan belajarnya adalah 94,73%.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam pembelajaran seni musik di kelas VII B2 SMP Negeri 1 Ubud dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Prestasi belajar Seni Musik sama dengan prestasi belajar bidang studi yang lain merupakan hasil dari proses belajar siswa dan sebagaimana biasa dilaporkan pada wali kelas, murid dan orang tua siswa setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Slamet (2003: 54-70) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diklasifikasi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah antara lain: kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Faktor kelelahan antara lain: kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor ekstern digolongkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Faktor keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Peningkatan prestasi belajar yang penulis teliti dalam hal ini dipengaruhi oleh faktor ekstern yaitu metode mengajar guru.

Untuk meningkatkan prestasi belajar seni musik siswa pada penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Anurrahman (2009:169) mengemukakan bahwa *Explicit Instruction* atau yang dikenal sebagai pengajaran langsung merupakan suatu model dimana kegiatan terfokus pada aktivitas-aktivitas akademik sehingga di dalam implementasi kegiatan pembelajaran guru melakukan kontrol yang ketat terhadap kemajuan siswa, pendayagunaan waktu serta iklim kelas yang dikontrol secara ketat pula. Menurut Archer & Hughes (dalam Huda, 2013: 186): Strategi Explicit Instruction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Strategi ini sering dikenal dengan Model Pengajaran Langsung. *Explicit Instruction*, menurut Kardi (dalam Huda, 2013: 186), dapat berbentuk "ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok". Arend dalam Trianto (2010:41) menjelaskan bahwa model *Explicit Instruction* disebut juga dengan *direct instruction* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* sangat cocok diterapkan pada pembelajaran seni musik karena melalui pelatihan atau praktik yang menjadi salah satu komponen dalam model pembelajaran ini dapat membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Siswa tidak hanya diberikan teori melalui metode ceramah saja, tetapi siswa dapat terjun langsung dalam menciptakan suatu karya seni musik yang baru. Sehingga tidak hanya kognitif siswa saja yang meningkat, tetapi psikomotor siswa juga dapat dikembangkan melalui model pembelajaran *Explicit Instruction*. Tidak dapat dipungkiri, dalam mengajarkan suatu karya seni tak cukup hanya teori saja, siswa harus melakukan praktik agar pembelajaran lebih bermakna.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utari pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Berbantuan Lingkungan Alam Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan lingkungan alam sekitar dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh $t_{hitung} = 3,712$ dan t_{tabel} (pada taraf signifikansi 5%) = 1,684. Hal ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari rata-rata hitung, diketahui rata-rata kelompok eksperimen = 20,28 dilihat dari hasil konversi tergolong kriteria sangat baik dan rata-rata kelompok kontrol = 16 tergolong kriteria baik. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan lingkungan alam sekitar berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di MIN Air Kuning tahun pelajaran 2015/2016.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ardana pada tahun 2014 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 17 Dangin Puri Kota Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media konkret pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 17 Dangin Puri tahun ajaran 2013/2014. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 75,17 dan pada Siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,83. Sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 73,33% yang berada pada kategori "cukup", mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86,67% berada pada kategori "tinggi". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media konkret pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 17 Dangin Puri tahun ajaran 2013/2014.

Implikasi dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu referensi maupun rujukan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Model Pembelajaran *Explicit Instruction* secara efektif dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Musik Siswa Kelas VII B2 SMP Negeri 1 Ubud Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019. Model pembelajaran *Explicit Instruction* nantinya dapat dijadikan sebagai referensi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian yang lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Ardana, Pande Wisnu, dkk. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 17 Dangin Puri Kota Denpasar. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014).
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. Jakarta: BSNP.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Kurikulum 2004. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2002. Model Pembelajaran *Explicit Instruction*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2011. Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Penjaminan Mutu Pendidik.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2008. Metode dan Teknik Supervisi. Jakarta: Depdiknas.
- Modern Educators and Lexicographers. 1939. Webster's New American Dictionary. New York: 140 Broadway, Books, Inc.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007. Jakarta: Depdiknas.

- Sahertian, Piet A & Aleida Sahertian. 1992. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedomo, M. 2001. *Landasan Pendidikan*. Malang: Penyelenggara Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi.
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit: Insan Cendekia ISBN: 979 9048 33 4.
- Supardi, 2005. *Pengembangan Profesi dan Ruang Lingkup Karya Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas.
- Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Tim Redaksi Fokusmedia. 2006. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan*. Bandung: Fokus Media.
- Utari, Rahmawati, dkk. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Berbantuan Lingkungan Alam Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016.